



Implementasi Pendidikan Seks terhadap Perilaku Anak dalam Bergabung dengan Sesama Berbasis Video Animasi

Nurhusni Kamil¹, Fadila Arnisa Harahap², Lilia Nurramadani³, Yuanita Anthon Sope⁴
^{1,2,3,4} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email Korespondensi: noorhusni483@gmail.com

ABSTRAK

Konsep pendidikan seks pada anak perlu diperkenalkan sejak dini karena hal ini menjadi landasan anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Pendidikan seks di masyarakat biasanya merupakan hal yang tabu, namun sebenarnya sudah tidak tabu lagi dan perlu diperkenalkan secara jelas. Ada banyak cara yang bisa digunakan orang tua. Pada penelitian ini peneliti menerapkan pengenalan konsep pendidikan seks pada anak melalui layanan video animasi. Pasalnya, anak cenderung menyukai benda-benda yang bergerak dan mengeluarkan suara, seperti film atau video, dibandingkan hanya tayangan visualisasi seperti buku cerita. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan model yang berfokus pada eksplorasi “sistem terbatas” khususnya dengan mengekstraksi data secara detail dan mendalam. Informasi diperoleh dari berbagai sumber untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian dilaksanakan di TK IB 68 Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat dengan waktu penelitian selama 3 bulan terhitung pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023. Subyek dalam penelitian adalah anak dengan rentang usia 5-6 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video animasi memberikan pengaruh terhadap perbedaan perilaku anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya yaitu anak sudah mulai memahami batasan bersosialisasi dengan teman sebayanya di lingkungan sekitar. Dalam hal ini video yang ditayangkan kepada anak tidak hanya ditayangkan satu kali saja melainkan dilakukan beberapa kali dan dilakukan observasi untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku anak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti merekomendasikan kegiatan ini kepada guru atau semua lapisan praktisi Pendidikan untuk dapat mengenalkan hal terutama mengenai Pendidikan seks salah satunya dapat menggunakan video animasi. Adapun implikasi dari penelitian ini yaitu hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengenalkan konsep Pendidikan seks kepada anak. Hasil penelitian dan kelemahan penelitian dapat dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang memiliki tema yang sama.

Kata kunci: Pendidikan Seks; Perilaku Anak; Pergaulan dengan Teman Sebaya; Video Animasi

Implementation Of Sex Education On Children's Behavior In Associating With Peers Based On Animation Videos

ABSTRACT

It is necessary to introduce the concept of sex education to children from an early age because this is the basis for children interacting with peers. Sex education in society is usually a taboo subject, but actually it is no longer taboo and needs to be introduced clearly. There are many methods that parents can use. In this study, researchers implemented an introduction to the

concept of sex education to children through animated video services. This is because children tend to like things that move and make sounds, such as films or videos, compared to just visualization shows such as story books. This type of research uses qualitative research with a case study approach. The case study is a model that focuses on exploring "limited systems" in particular by extracting detailed and in-depth data. Information obtained from various sources to obtain the desired data. The research was conducted at Kindergarten IB 68, Sungai Rumbai District, Dharmasraya Regency, West Sumatra Province with a research time of 3 months starting from January to March 2023. The subjects in the study were children with an age range of 5-6 years who were selected through a purposive sampling technique. The data analysis techniques used are observation and interviews. The results of the research show that the use of animated videos has an influence on differences in children's behavior in interacting with peers. In this case, the video shown to children is not only shown once but is done several times and observations are made to see the effect on the child's behavior in socializing with peers.

Keywords: Sex Education; Child Behavior; Association with peers; Animation Videos



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan seks pada anak perlu diperkenalkan sejak dini. Hal ini akan berdampak pada pemahaman anak terhadap hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu atau tidak perlu dijelaskan menjadi jelas dan perlu diketahui. Orang dewasa di sekitar anak mempunyai peranan penting dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak. Orang dewasa yang dimaksud bukan hanya orang tua tetapi juga guru di sekolah. Dengan adanya peran orang dewasa seperti guru di sekolah menjadi modal awal bagi anak untuk dapat melindungi dirinya ketika menghadapi bahaya. Karena banyaknya kekerasan seksual fisik yang sering terjadi pada anak, maka diperlukan upaya sadar dari para guru di sekolah untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak. Pendidikan seks merupakan pemberian pengertian dan pengertian kepada anak usia dini dengan tujuan menyadarkan mereka akan hal-hal sensitif, salah satunya masalah seksual. Pengakuan ini erat kaitannya dengan moral, komitmen, etika, agama serta organ reproduksi dan fungsinya (Ismiulya et al., 2022).

Kasus terhadap anak merupakan persoalan penting sepanjang masa hidup seorang anak. Sebagian besar anak-anak yang menjadi korban biasanya dianiaya oleh orang yang mereka kenal dan kemungkinan besar juga dianiaya oleh orang asing. Tentunya hal ini perlu ditindaklanjuti lebih lanjut karena akan berdampak pada masa depannya (Wongcharoenwatana et al., 2021). Pengenalan konsep pendidikan seks pada anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Pada anak usia dini konsep yang diberikan lebih ringan dan menyenangkan serta disesuaikan dengan usia anak dalam memahami materi yang disampaikan. Pada dasarnya konsep awal yang dikenalkan kepada anak mengenai pendidikan seks adalah tentang pengenalan diri, mengenalkan bagian tubuh pribadi, siapa yang boleh memegang dan menyentuhnya dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya hingga materi tentang batas alat kelamin laki-laki dan Perempuan (Suhasmi & Ismet, 2021). Tak hanya itu, diperkenalkannya konsep pendidikan seks juga akan mempengaruhi cara bergaul anak dengan teman sebaya di lingkungannya. Pengenalan konsep pendidikan seks kepada anak tidak dilakukan secara instan melainkan dilakukan secara bertahap hingga anak memahami dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh guru.

Pengenalan pendidikan seks pada anak menjadi penting karena mempunyai banyak manfaat yaitu sebagai sarana bagi anak dalam perkembangan belajarnya, tidak hanya itu pendidikan seks sering dikaitkan dengan pendidikan moral di lingkungan masyarakat dan hal ini juga berlaku pada anak usia dini, membantu anak untuk dapat memberikan batasan dalam bergaul dengan lawan jenis dan mendidik anak tentang pengetahuan adanya batasan antara anak dengan kenalan baru saat melakukan interaksi fisik (Febriagivary, 2021). Data yang diperoleh pada tahun 2016 mengenai kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan sebesar 15% jika dilihat dan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Salah satu faktor penyebabnya karena banyaknya tindakan kekerasan yang terjadi pada anak di bawah umur. Data di atas diperoleh dari penjelasan berbagai pihak yang menjadi korban (Purwasih, 2022). Diketahui berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Karni-Visel, Hershkowitz, Lamb, & Blasbalg, 2021) bahwa mereka yang pernah mengalami kekerasan baik secara fisik maupun verbal cenderung menunjukkan sikap dan karakteristik yang berbeda dengan anak yang tidak mendapat perlakuan sama sekali. Oleh karena itu perlu adanya pemberian pendidikan seks pada anak karena dengan hal tersebut anak memperoleh pengetahuan dasar sebelum akhirnya terjun ke dunia sosial untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Pengenalan konsep pendidikan seks pada anak sudah banyak diperkenalkan di lembaga formal, salah satunya PAUD. Selain berperan sebagai evaluator dan fasilitator dalam memberikan stimulasi kepada anak, guru juga berperan sebagai orang tua anak di sekolah (H. Nurhusni Kamil, 2023). Artinya guru wajib mengenalkan kepada anak tentang konsep pendidikan seks. Berdasarkan fakta di lapangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Penelitian mengenai pendidikan seks telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tri Endang, dkk tentang Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Berperspektif Gender Untuk Menghindari Pelecehan Seksual, diketahui bahwa pengenalan pendidikan seks pada anak dilakukan melalui beberapa 3 materi yang berbeda melalui FGD (Jatmikowati et al., 2015). Selanjutnya penelitian mengenai pendidikan seks pada anak juga pernah dilakukan oleh Haryono, dkk (Haryono, Anggareni, Muntomimah, & Iswahyudi, 2018). Penelitian ini dilakukan dengan memberikan implementasi kepada sejumlah guru PAUD di wilayah Kerebet-Bululawang mengenai metode pelaksanaan pengenalan pendidikan seks pada anak. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diketahui bahwa urgensi pengenalan pendidikan seks telah dilakukan melalui berbagai upaya dan metode. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada relevansi pendidikan seks terhadap perilaku anak dalam bergaul dengan teman sebayanya berdasarkan video animasi.

Video animasi merupakan salah satu jenis penyampaian materi atau pesan melalui gambar dan suara dalam satu efek. Pemanfaatan media animasi dalam dunia PAUD sudah tidak asing lagi dalam memberikan layanan pendidikan. Banyak yang menjadikan video animasi sebagai salah satu alternatif untuk mengajak anak dan menstimulasi perkembangan anak di lembaga PAUD. Video animasi dinilai mampu memberikan pemahaman materi secara langsung kepada siswa karena di dalamnya terdapat fantasi yang memberikan setiap gambaran dan penjelasan berbagai bentuk situasi yang ingin dijelaskan sehingga membuat siswa tertarik (Wuryanti dan Kartowagiran, 2016). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan video animasi sebagai media mengenalkan anak pada pendidikan seks sehingga akan mempengaruhi cara bergaul anak dengan teman sebayanya.

METODE

Penelitian dilaksanakan di TK IB 68 Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat dengan waktu penelitian selama 3 bulan terhitung pada bulan Januari sampai dengan Maret 2023. Subyek dalam penelitian adalah anak dengan rentang usia 5-6 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Untuk teknik pengumpulan data

menggunakan teknik wawancara dan observasi kepada anak yang berjumlah 18 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Huberman dan Miles yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (E. A. H. Nurhusni Kamil, 2023). Sampel dipilih dengan menggunakan Teknik purposive sampling yaitu untuk anak yang berumur 5-6 tahun yang telah berada pada kelompok usia memasuki Sekolah Dasar. Adapun karakteristik sampel yaitu 10 orang anak perempuan dan 8 orang anak laki-laki. Jumlah anak perempuan dipilih lebih banyak dikarenakan berdasarkan hasil observasi awal bahwa anak perempuan masih banyak yang belum paham mengenai konsep pendidikan seks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di TK IB 68 Sungai Rumbai menunjukkan bahwa para pendidik sudah mulai menerapkan pendidikan seks pada anak melalui berbagai media seperti media buku cerita bergambar dan video animasi. Hal ini diketahui dari wawancara guru TK Kelas B dengan Ibu LM. Diketahui melalui buku cerita bergambar, anak mengenal hal-hal dasar yang ada pada dirinya. Selanjutnya melalui video animasi, pengetahuan anak tentang pendidikan seks terus dikembangkan. Penggunaan media berupa video animasi merupakan salah satu cara unik dalam menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada anak yang dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan anak selama kegiatan pembelajaran (Fitriani, Fajriah, & Wardani, 2021). Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat implementasi pendidikan seks terhadap perilaku anak dalam bergaul dengan teman sebayanya berdasarkan video animasi. Mulanya peneliti menyiapkan beberapa instrumen untuk melihat sejauh mana pemahaman anak terhadap pendidikan seks. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak-anak berdasarkan video yang telah ditayangkan kepada mereka. Setelah itu peneliti melihat perilaku anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dan menilainya berdasarkan instrumen yang ada.

Diketahui, dari 18 anak, 12 diantaranya sudah mulai memahami dan memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan seks. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan anak-anak ketika peneliti menyampaikannya setelah menonton video animasi tersebut. Bahkan keduanya tahu sentuhan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. 2 anak lainnya baru mengetahuinya setelah anak pertama menjelaskan maksud dari video tersebut. 5 anak lainnya sudah memahami maksud dari video tersebut dan sudah mulai menerapkannya saat berkumpul dengan teman-temannya. 3 anak lainnya belum begitu paham namun sudah mulai mengikuti arahan dari 9 anak yang sudah paham sebelumnya. Pada studi dan observasi kedua pada Februari 2023 peneliti melihat dan menilai kembali sejauh mana pemahaman anak terhadap pendidikan seks berdasarkan video yang mereka saksikan.

Video pertama tentang “sentuhan boleh dan tidak boleh disentuh” dan untuk video animasi kedua tentang “video animasi motion grafis untuk pendidikan seks untuk anak usia dini”. Dalam video tersebut dijelaskan bahwa ada bagian tubuh anak yang tidak boleh disentuh orang lain, itulah yang disebut dengan bagian tubuh pribadi. Video tersebut juga menjelaskan tata cara menolak orang asing jika ditemukan anak di suatu tempat. Setelah menonton video tersebut, peneliti kembali mengajukan beberapa pertanyaan terkait video tersebut. Dari 18 anak, 13 diantaranya sudah mulai bisa menjawab pertanyaan peneliti dengan baik. Anak mampu menjelaskan maksud dari video tersebut dan mengulangi hal-hal yang dilakukan dalam video tersebut. Setelah video ditayangkan, peneliti kembali melakukan observasi saat anak berinteraksi dengan temannya saat bermain. Peneliti melihat dan menilai instrumen tersebut pada saat anak berinteraksi dengan teman sebayanya.

Penelitian ketiga dilakukan pada bulan Maret 2023, dimana peneliti kembali mengamati dan menilai pendidikan seks pada anak setelah menonton video animasi. Pada penelitian ketiga diketahui terdapat banyak kemajuan jika dibandingkan dengan observasi yang

dilakukan pada kegiatan pertama dan kedua. Sebanyak 16 anak sudah mulai memahami maksud dari video tersebut dan mulai memberikan respon kembali terhadap pertanyaan yang peneliti berikan. 2 anak lainnya masih belum begitu paham namun sudah mulai mengikuti anak lainnya ketika diberikan jawaban. 2 orang anak mulai mengikuti jawaban anak lainnya ketika ditanya. Setelah melakukan sesi tanya jawab dengan anak-anak dan memberikan feedback terhadap apa yang dilihat dari video tersebut, peneliti kembali melakukan observasi langsung pada saat anak-anak sedang bermain. 16 anak telah menunjukkan sikap tentang pemahaman video. Anak-anak mulai jarang berinteraksi dengan anak laki-laki dan lebih memilih teman perempuan. Tak hanya itu, anak-anak juga sudah menunjukkan kehati-hatian saat bermain dengan anak laki-laki. Anak jangan sembarangan menggendong anak laki-laki saat berinteraksi saat bermain.

Di era digitalisasi saat ini, anak-anak sudah tidak asing lagi dengan penggunaan media teknologi disekitarnya. Bahkan sebagian besar dari mereka sudah dikenalkan sejak dini tentang cara memanfaatkan teknologi (Mantilla & Edwards, 2019). Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan teknologi tidak hanya sebatas pada hal-hal sederhana. Penggunaan teknologi yang lebih kompleks seperti video telah digunakan bahkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Chang, dkk menyatakan bahwa penggunaan video dalam upaya mempromosikan tulisan tangan siswa telah menunjukkan keberhasilan dengan 3 fase yang berbeda (Chang, Lo, & Chuang, 2020). Pemanfaatan teknologi tidak hanya memberikan stimulus kepada anak berkebutuhan khusus, namun juga fokus pada pengembangan kreativitas, bakat dan minatnya dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi ciri khas dalam menghadapi perkembangan masa kini dalam memasuki dunia abad 21 (Hewett, Zeng, & Pletcher, 2020). Pemanfaatan video juga diberikan kepada orang tua dalam bentuk edukasi terhadap anak penyandang disabilitas, seperti anak dengan bibir sumbing dan langit-langit mulut. Video disediakan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anaknya saat ini (Spoyalo, Courtemanche, & Henkelman, 2020). Interaksi anak dengan pemanfaatan teknologi yang tepat guna dapat memperkayanya dengan berbagai materi pembelajaran (Bus, Neuman, & Roskos, 2020). Lebih lanjut, pengenalan konsep pendidikan seks pada anak untuk melakukan intervensi sejak dini hingga mencapai usia remaja juga telah dilakukan oleh Flore, dkk. Dikatakannya, intervensi dini perlu dilakukan khususnya pada anak-anak, sehingga menjadi intervensi bagi mereka dalam mempersiapkan masa remajanya mendatang (Flores, Rosario, Bond, Villarruel, & Bauermeister, 2020). Berikut ini gambar Ketika guru menjelaskan mengenai anggota tubuh yang dapat disentuh orang lain dan tidak dapat disentuh oleh orang lain menggunakan media buku bergambar kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi sekaligus menirukan gerakan dari lagu video sentuhan yan boleh dan sentuhan tak boleh.



Peran orang tua dalam pengenalan pendidikan seks pada anak

Membangun pemahaman dan pengetahuan anak oleh orang tua perlu dilakukan saat berada di rumah. Hal ini akan menjadi landasan yang kuat bagi anak ketika berinteraksi di luar rumah dan beradaptasi dengan teman-temannya. Selain itu, proses evaluasi juga perlu dilakukan oleh orang tua untuk melihat sejauh mana perkembangan anak ketika berada di sekolah, orang tua perlu melakukan interaksi yang intens dengan anak mengenai hal-hal yang membuat mereka sedih dan bahagia ketika berada di luar sekolah. jangkauan mereka. Hal ini juga mencakup pemahaman orang tua terhadap perilaku dan sikap yang diterima anak ketika berada di lingkungan sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Lauren bahwa evaluasi perlu diberikan oleh guru kepada orang tua dan orang tua juga perlu mengetahuinya karena hal ini berkaitan dengan kekhawatiran yang akan didapat orang tua nantinya (Riney, Frey, Fain, Duma, & Chambers, 2020). Orang tua dan guru perlu bekerja sama dalam hal ini. Setiap evaluasi yang telah dilakukan guru di sekolah perlu dilaporkan secara berkala kepada orang tua di rumah untuk ditindaklanjuti lebih lanjut. Mengingat hal ini akan mempengaruhi psikologis dan mental anak di kemudian hari. Anak dengan kekerasan yang tidak terlalu keras tidak perlu dikhawatirkan oleh orang tua, namun tetap perlu adanya pengertian dan perhatian lebih pada anak. Namun jika kejadian yang menimpa anak tersebut terjadi secara pasti, maka diperlukan tindakan lebih lanjut yang lebih serius agar kondisi psikis dan mental anak kembali baik.

Peran guru dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak

Berbagai cara untuk mendukung dan mengenalkan anak pada konsep melindungi diri dari bahaya luar juga dilakukan oleh guru di sekolah. Banyak cara dan metode yang digunakan, seperti penggunaan buku cerita bergambar dan implementasi penggunaan video animasi dalam memberikan pemahaman kepada anak. Hal ini sangat berguna bagi anak untuk kelangsungan hidupnya di kemudian hari. Keberhasilan seorang anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh efikasi diri anak ketika berada pada jenjang pendidikan yang lebih rendah untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Efikasi diri yang dibangun dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang diperoleh individu yang akan diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan (Ayling, Walsh, & Williams, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa anak sudah mulai memahami pengenalan konsep pendidikan seks sejak dini. Walaupun pada awalnya tidak semua anak memahami dengan jelas pengertian yang diberikan oleh guru. Namun setelah diberikan perlakuan berulang-ulang mengenai pengenalan konsep pendidikan seks, terutama ketika anak dihadapkan pada interaksi dengan teman sebaya, lambat laun anak mulai paham dan paham. Hal ini terlihat ketika guru melakukan observasi dan memberikan pertanyaan kepada anak, bahwa sebagian anak sudah mulai memahami batasan bersosialisasi dengan teman sebayanya di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayling, N. J., Walsh, K., & Williams, K. E. (2020). Factors influencing early childhood education and care educators' reporting of child abuse and neglect. *Australasian Journal of Early Childhood*, 45(1), 95–108. <https://doi.org/10.1177/1836939119885307>
- Bus, A. G., Neuman, S. B., & Roskos, K. (2020). Screens, Apps, and Digital Books for Young Children: The Promise of Multimedia. *AERA Open*, 6(1), 233285842090149. <https://doi.org/10.1177/2332858420901494>
- Chang, C. J., Lo, C. O., & Chuang, S. C. (2020). Applying Video Modeling to Promote the Handwriting Accuracy of Students with Low Vision Using Mobile Technology.

Journal of Visual Impairment and Blindness, 114(5), 406–420.
<https://doi.org/10.1177/0145482X20953269>

- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Children Advisory Research and Education Jurnal CARE*, 8(2), 11–20.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- Flores, D. D., Rosario, A. A., Bond, K. T., Villarruel, A. M., & Bauermeister, J. A. (2020). Parents ASSIST (Advancing Supportive and Sexuality-Inclusive Sex Talks): Iterative Development of a Sex Communication Video Series for Parents of Gay, Bisexual, and Queer Male Adolescents. *Journal of Family Nursing*. <https://doi.org/10.1177/1074840719897905>
- Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Impelementasi pendidikan sex pada anak usia dini di sekolah. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.33366/japi.v3i1.839>
- Hewett, K. J. E., Zeng, G., & Pletcher, B. C. (2020). The Acquisition of 21st-Century Skills Through Video Games: Minecraft Design Process Models and Their Web of Class Roles. *Simulation and Gaming*, 51(3), 336–364. <https://doi.org/10.1177/1046878120904976>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Jatmikowati et al. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, Ernawati, No. 03*, 434–448.
- Karni-Visel, Y., Hershkowitz, I., Lamb, M. E., & Blasbalg, U. (2021). Nonverbal Emotions While Disclosing Child Abuse: The Role of Interviewer Support. *Child Maltreatment*, 28(1), 66–75. <https://doi.org/10.1177/10775595211063497>
- Mantilla, A., & Edwards, S. (2019). Digital technology use by and with young children: A systematic review for the Statement on Young Children and Digital Technologies. *Australasian Journal of Early Childhood*. <https://doi.org/10.1177/1836939119832744>
- Nurhusni Kamil, E. A. H. (2023). *Implementation of STEAM in Preschool as a 21st-Century Learning Innovation*. 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.31-06>
- Nurhusni Kamil, H. (2023). Analisis Metode Scaffolding pada Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Educhild (Pendidikan Dan Sosial)*, 12(2), 34–39.
- Purwasih, W. (2022). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Paud Aisyiyah Cabang Kartasura. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v3i2.4920>
- Riney, L., Frey, T., Fain, E., Duma, E., & Chambers, P. (2020). Improving Communication With Families for Evaluation of Child Abuse. *Journal of Patient Experience*, 7(6), 827–829. <https://doi.org/10.1177/2374373520950987>
- Spoyalo, K., Courtemanche, R. J. M., & Henkelman, E. (2020). Online Cleft Educational Videos: Parent Preferences. *Cleft Palate-Craniofacial Journal*. <https://doi.org/10.1177/1055665620957215>
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 164–174.
- Sustiyo Wandu □□ Tri Nurharsono, A. R. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8), 524–535.
- Wongcharoenwatana, J., Tarugsa, J., Kaewpornsawan, K., Eamsobhana, P., Chotigavanichaya,

- C., & Ariyawatkul, T. (2021). Identifying children at high risk for recurrence child abuse. *SAGE*, 29(1), 1–7. <https://doi.org/10.1177/2309499021996411>
- Wuryanti dan Kartowagiran. (2016). Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Kerja Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Karakter*, VI(2), 232–245.